

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

IHSG adalah Indeks Harga Saham Gabungan mencakup keseluruhan fluktuasi harga saham sebagai pencatatan pada BEI sebagai dasar bagaimana perkembangan kegiatan yang terjadi di pasar modal dan perekonomian Indonesia. IHSG sangat penting dan dapat memperlihatkan bagaimana kondisi perekonomian dan pasar modal secara umum, sehingga banyak sekali berbagai elemen yang dapat mempengaruhi laju pergerakan IHSG, seperti jumlah uang beredar (Pratama, 2021).

Pandemi covid 19 melanda dunia pada tahun 2019, dimana pandemi ini disinyalir dapat mengubah tatanan ekonomi suatu negeri. Harga saham dunia mengalami fluktuasi di saat pandemic covid 19 melanda dunia. Tercatat IDX composite bergerak disekitar tertinggi 6572 dan terendah 6093. IDX compass bergerak diantara USD1204 sampai USD1201. Berikut ini merupakan grafik perkembangan IHSG pada saat dunia dilanda pandemic covid 19 (kemenkeu RI, 2021).

IHSG cenderung mengalami fluktuatif selama masa pandemic covid. Pada kuartal 1 tahun 2019, IHSG berada di angka 6181. Selanjutnya pada kuartal 2 tahun 2019 IHSG berada di angka 6379,7. Pada kuartal 1 tahun 2020 IHSG berada di 6257,4 IHSG pada kuartal 4 tahun 2021 ditutup di level 6.104,9. pada saat pandemic kendati IHSG gagal take off seperti bursa saham Asia lainnya, perusahaan asing masih melihat peluang di pasar saham nasional. Hal ini tercermin dari *net buy* asing di pasar reguler yang mencapai Rp 948 miliar

Perubahan Index Harga Saham Gabungan tidak terlepas dari perubahan kondisi ekonomi secara makro. Melihat keadaan seperti itu, saat pandemic covid 19 Investor cenderung mencari obligasi dengan tenor jangka pendek karena dinilai memiliki risiko lebih rendah di saat ada agenda normalisasi kebijakan moneter seperti sekarang ini (CNBC Indonesia, 2021).

BI rate Dalam rezim inflation targeting framework (ITF) yang dianut penuh mulai Juli 2005, Bank Indonesia menetapkan suku bunga acuan Bank Indonesia (BI rate) berdasarkan sasaran tingkat inflasi yang dituju, sebagai panduan bagi pasar. BI rate merupakan policy rate, sebagai suku bunga acuan (benchmark). Dampak BI rate terasa dalam implementasi operasi moneter yang dilakukan BI melalui pengelolaan likuiditas di pasar. Alatnya adalah suku bunga pasar uang antarbank overnight (PUAB O/N). Bagi perbankan, PUAB merupakan salah satu alternatif cara pemenuhan kebutuhan likuiditas harian (Bank Indonesia, 2017).

BI rate bergerak fluktuatif pada kuartal satu tahun 2019 berada di angka 6%, pada kuartal dua tahun 2019 berada di angka 6%, pada kuartal tiga tahun 2019 BI rate di angka 6%, pada kuartal empat tahun 2019 BI rate yang ke 6%, pada kuartal satu 2020 BI rate di angka 5% pada kuartal satu tahun 2021 BI rate berada di angka 3,75%. Dan pada kuartal empat tahun 2021 BI rate berada di angka 3,5%. Hal ini mengindikasikan bahwa pandemic covid 19 memiliki pengaruh dengan penentuan kebijakan BI rate (I. Faiz, 2017).

Kenaikan inflasi yang tajam di berbagai negara terutama AS membuat bank sentralnya mulai mengambil langkah pengetatan (*hawkish*). The Fed sendiri mengambil langkah berupa mempercepat proses pengurangan injeksi likuiditas atau yang lebih dikenal dengan tapering. Selain itu bos The Fed yakni Jerome Powell juga mengatakan bersiap untuk menaikkan suku bunga acuan sebagaimana diperlukan untuk menjinakkan inflasi. Isu kenaikan suku bunga the Fed kembali membuat nilai tukar rupiah melemah. Di pasar spot rupiah terkoreksi 0,1% di hadapan dolar AS ke level Rp 14.315/US\$ (I. Faiz, 2017).

Pada penelitian sebelumnya, disimpulkan bahwa BI rate, inflasi dan kurs memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Disaat BI rate atau suku bunga naik. BI rate merupakan policy rate, sebagai suku bunga acuan (benchmark). Dampak BI rate terasa dalam implementasi operasi moneter yang dilakukan BI melalui pengelolaan likuiditas di pasar. Alatnya adalah suku bunga pasar uang antarbank overnight (Bank Indonesia, 2017).

Selain itu, Ketika Inflasi terjadi, harga akan naik dan permintaan agregat akan berkurang, dan ketika permintaan akan barang dan jasa mengalami

penurunan, akan berimbas kepada omzet yang didapatkan oleh perusahaan, sehingga keuntungan akan menurun. Ketika hal ini terjadi kepada perusahaan yang menawarkan sahamnya, akan menyebabkan pasar segera merespon negatif dan mengakibatkan kelesuan di pasar saham. Sebaliknya, ketika inflasi menurun, tingkat harga barang dan jasa akan menurun, dan akan menambah minat masyarakat meningkatkan pengeluaran agregatnya, sehingga keuntungan yang diterima oleh perusahaan akan meningkat, dan akan menguatkan IHSG. Maka berdasarkan uraian tersebut, maka Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG (Gojali et al., 2021).

Inflasi mengalami fluktuatif pada masa pandemi covid 19. Pada kuartal 2019-2 0,0283 satu tahun 2019 inflasi berada di nilai 0,0282 selanjutnya pada kuartal dua tahun 2019 inflasi berada di nilai 0,0283 selanjutnya pada tahun 2019 kuartal tiga inflasi berada di nilai 0,0332 pada tahun 2020 kuartal satu inflasi berada di nilai 0,0283 pada tahun 2020-3 0,0154 2020 kuartal dua inflasi berada di nilai 0,0287 pada tahun 2020 kuartal satu inflasi berada di nilai 0,0332 pada kuartal akhir tahun 2021 inflasi berada di nilai 0,0166.

Pada penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh antara inflasi terhadap IHSG pada masa pandemi Covid-19 bulan Januari - Desember tahun 2020. Hal ini disebabkan tingkat Inflasi pada bulan Januari-Desember tahun 2020 berada dalam kategori Inflasi merayap (Creeping Inflation) yang masuk dalam kategori inflasi ringan karena berada dibawah 10%. Dampak dari inflasi ringan yaitu masyarakat atau konsumen masih mampu untuk membeli kebutuhannya (Pustaka et al., 2017).

Pandemi memiliki pengaruh yang besar terhadap perekonomian Republik Indonesia. Tercatat saham saham di perusahaan medis dan obat obatan ditutup positif karena kebutuhan masyarakat akan obat dan vaksin. Pemerintah pun ikut serta dalam menangani covid 19 dengan mengeluarkan kebijakan kebijakan makro ekonomi. Kebijakan makroekonomi disinyalir memiliki pengaruh terhadap pergerakan IHSG (kemenkeu RI, 2021).

Pada penelitian sebelumnya Sukirno menjelaskan bahwa penanaman Modal akan berkurang seiring dengan tingginya tingkat suku bunga dan penanaman modal akan semakin banyak seiring dengan rendahnya suku

bunga. Ketika suku bunga berada dalam kondisi yang tinggi, pendapatan saham akan cenderung menurun, jumlah investasi akan mengalami pengurangan, dan para pemilik kelebihan dana lebih memilih untuk menginvestasikan dananya di pasar uang daripada di pasar saham, sehingga harga saham akan menurun, yang berdampak pada IHSG mengalami kemerosotan. Sebaliknya, ketika suku bunga berada di tingkat yang rendah, maka akan meningkatkan jumlah investasi, dikarenakan keuntungan yang didapatkan lebih besar daripada suku bunga yang dikeluarkan, dan akan memilih untuk berinvestasi di pasar modal. Maka, BI Rate memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG. Dalam melakukan investasi BI Rate tidak dijadikan sebagai acuan investasi oleh para investor (Dewi Kumalasari, 2016). Suku bunga yang meningkat akan meningkatkan aliran modal masuk ke dalam negeri, maka menjadi lebih menguntungkan menginvestasikan uang di negara tersebut (Sadono Sukirno, 2016:287), maka BI Rate memiliki pengaruh positif terhadap IHSG (Laksmono R et al., 2017).

Pada tahun 2019 sampai 2021 di dunia terjadi pandemic covid 19. Pada masa tersebut terjadi fluktuasi keadaan ekonomi.

Belum ada peneliti yang meneliti pengaruh factor makroekonomi terhadap IHSG pada masa tersebut, oleh karena itu, peneliti mengambil judul Pengaruh BI rate, inflasi dan kurs terhadap IHSG pada masa pandemic covid 19

Kurs adalah harga/nilai mata uang suatu negara dibandingkan dengan mata uang negara lain. Dalam hal penelitian ini kurs yang dimaksud adalah nilai rupiah terhadap dollar AS. Perubahan kurs dapat mempengaruhi kompetitifnya suatu perusahaan. Fluktuasi nilai tukar/kurs dapat mempengaruhi pendapatan dan biaya operasional perusahaan dan pada akhirnya dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Selain itu untuk suatu negara yang ketergantungan impornya tinggi, penurunan kurs dapat menjadikan kekhawatiran mengenai akan adanya inflasi. Bahan baku impor yang tinggi akan mengakibatkan produsen menaikkan harga jual produknya, dan akhirnya akan berujung pada kenaikan harga barang atau inflasi (Ilmi, 2017).

Kurs bergerak Fluktuatif pada tahun 2019 kuartal satu kurs bernilai 14064 selanjutnya pada kuartal dua tahun 2019 kurs bernilai 14354 pada tahun 2020

kuartal satu kurs bernilai 16413. Selanjutnya pada tahun 2021 kuartal satu kurs bernilai 14577. Dan pada tahun 2021 kuartal empat kurs ditutup di angka 14542. Terjadinya pandemi covid 19 cukup berdampak terhadap perekonomian Indonesia, salah satunya pada fluktuasi indeks harga saham dan variabel makroekonomi maka menarik penulis untuk membuat penelitian dengan judul **Pengaruh BI Rate, Inflasi Dan Kurs Terhadap IHSG Pada Masa Pandemic Covid 19.**

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana pengaruh BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada saat terjadinya covid-19?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada saat terjadinya covid-19?
3. Bagaimana pengaruh kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada saat terjadinya covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dirancang ini mempunyai tujuan sesuai pada rumusan permasalahan yang telah dibahas, adalah:

1. Menunjukkan pengaruh BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada saat terjadinya covid-19
2. Menunjukkan pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada saat terjadinya covid-19
3. Menunjukkan pengaruh Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada saat terjadinya covid-19

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Trader Saham

Penelitian ini bermanfaat untuk menganalisa kemungkinan perubahan harga saham dengan melihat kebijakan pemerintah

2. Akademisi

Bagi akademisi, penelitian ini dapat bermanfaat bagi menambah wawasan khazanah keilmuan tentang faktor yang mempengaruhi IHSG, serta dapat dijadikan dasar penelitian selanjutnya

3. Masyarakat

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui pengaruh factor-faktor yang mempengaruhi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di masa pandemic, sehingga masyarakat memiliki pengetahuan sebelum melakukan investasi pada saham.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*